

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dimasa sekarang persaingan mutu dan kualitas menuntut semua pihak dalam berbagai bidang untuk selalu meningkatkan kompetensi. Dalam dunia pendidikan peningkatan kualitas juga harus dilakukan secara terus menerus seiring dengan persaingan kompetensi yang ada dan sejalan dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dapat dijadikan sebagai wahana dalam membangun karakter siswa. Karena kemajuan teknologi akan merubah cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu sama lain. Dan berakibat pada kurangnya aktivitas fisik manusia yang juga akan mempengaruhi kondisi mental, fisik, dan psikologis peserta didik.

Pendidikan agama Islam juga mendapat peran penting untuk menjadi pondasi penanaman nilai karakter religius siswa. Maka dari itu lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya, salah satunya dengan menerapkan internalisasi nilai-nilai religious di sekolah. Fungsi pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia dan juga proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Pada pendidikan Islam juga peserta dilatih terbiasa dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam dalam bersikap, bertindak, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan.

Pendidikan Islam juga terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Jasmani terkait dengan kegiatan-kegiatan Islami yang menggunakan fisik sebagai dari pelaksanaannya, sedangkan rohani terkait dengan kewajiban yaitu nilai-nilai spiritual yang menunjukkan

pribadi dari seseorang, sehingga memunculkan sikap yang mempunyai nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik.

Dalam aktifitas pendidikan ada proses Internalisasi, Internalisasi adalah menyatu dengan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya.

Pada abad ke-18 pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional dan pendidikan mulai digugat eksistensinya. Krisis etika dan moral terjadi akibat kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan. Dari fenomena ini muncul pemahaman yang kurang tepat tentang agama dan keberagaman (*religiusitas*). Agama sering dimaknai sebagai dangkal, tekstual dan cenderung inklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek efeksi dan psikomotorik.

Salah satu upaya yang dapat mengatasi bahkan mencegah krisis etika dan moral adalah melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Hal itu dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Dalam dunia pendidikan hal ini menjadi tujuan utama dalam menciptakan generasi yang di samping memiliki pengetahuan intelektual yang juga, juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu perlu

¹ Latifah Hanum, dkk. (2018). Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara *Journal Analytica Islamica*, 7(2), 234-252.

menciptakan budaya religius dilingkungan sekolah untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan krisis etika dan moral. Dan yang terpenting perwujudan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik harus dilakukan secara terus menerus melalui program yang terencana.

Keberagaman atau religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada Allah dalam aspek yang resmi, baik itu mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Berkaitan dengan tersebut internalisasi nilai-nilai religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan kepada nilai-nilai keberagaman.

Allah swt, berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)²

Dengan adanya nilai keagamaan, manusia berperilaku dan bersikap juga memiliki batasan tertentu, tidak hanya kemudian berperilaku semaunya dan tidak mempertimbangan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga, perilaku manusia yang terjadi memiliki batasan sesuai agama yang dianutnya.

Masyarakat asli disuatu daerah memiliki cara pandang, wawasan dan konsep terkait lingkungan mereka, meliputi alam, tanah, air, udara dan segala sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai ruang dalam perundang-undangan di Indonesia. Cara pandang serta konsep itulah yang dapat diartikan sebagai kearifan lokal.³

Dalam pengertian kamus, kearifan local (*local wisdom*) terdiri dari 2 (dua) kata : kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus inggris-indonesia John M. Echols dan

² A'zamul Kiyani Alkayis, *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs* (Jakarta: Samad, 2015), 32.

³ Eko Noer Kristiyanto, (2017) “Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah” *Jurnal Rechtsvinding*, 6(2), 161

Hasan Syadily, yang dikutip dalam penelitiannya Eko Noer Kristiyanto. *Local* berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu, dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam, dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial, yang dalam setiap kehidupannya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sebagai warga Indonesia kita sangat tahu bahwa setiap wilayah memiliki kebudayaan dan kearifan yang sangat beragam. Maka dari itu, perlu sikap saling menghargai dan mengikuti kebudayaan yang berlaku disetiap daerah. Agar kita bisa hidup dengan damai dan terima baik oleh masyarakat lain.

Pendidikan mengenai kearifan lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi, kearifan lokal merupakan usaha untuk kembali pada nilai khasanah kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan karakter didik berbasis budaya.⁴

Siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, siswa perlu dibimbing dan dibina. Siswa mempunyai akal karena itu siswa mempunyai peran penting dalam interaksi edukatif. Guru tidak bisa

⁴ Sularso, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar Revitalization of Local Wisdom in Education", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2 No. 1 Desember 2016.

dikatakan guru tanpa adanya peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, dapat dikatakan siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaktif edukatif.

Penerapan internalisasi nilai-nilai religius sangatlah penting untuk tetap menjaga kearifan lokal siswa khususnya di Sekolah Menengah Pertama. Untuk mencapai tujuan ini siswa harus ikut andil dalam berbagai macam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah diselenggarakan secara terjadwal dan teratur yang telah diawasi oleh komponen sekolah dari tingkatan kepala sekolah, guru, hingga masyarakat.

Siswa harus mempunyai cara tersendiri dalam menumbuhkan nilai religius dalam diri mereka, dimana dalam hal itu siswa harus benar-benar melakukan perannya, yakni siswa tidak hanya belajar tentang keagamaan saja akan tetapi siswa juga harus bisa menanamkan nilai religius dalam diri siswa.

Dari uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Hidayatul Mubtadi-in Mojokerto. Yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Agama Islam dengan berbagai penerapan nilai-nilai religius yang rutin dilaksanakan setiap hari. Beberapa program penerapan nilai-nilai religius yang dilaksanakan di SMPI Hidayatul Mubtadi-in yakni program tahfidz, mengaji kitab kuning dan Al-Qur’an untuk siswa yang tidak mengikuti program tahfidz, shalat dhuhur berjamaah sebelum jam pulang sekolah, dan juga menyediakan asrama untuk siswa yang dari luar daerah, dan kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-in Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas untuk mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai religius apa saja yang ditanamkan untuk menjaga kearifan lokal di SMPI Hidayatul Mubtadi-in Mojokerto?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-in Mojokerto?
3. Sejauhmana perubahan para siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-in setelah dilakukan proses internalisasi nilai-nilai religius?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMPI Hidayatul Mubtadi-in untuk menjaga kearifan lokal siswa.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa proses internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-in Mojokerto.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa perubahan siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-in setelah dilakukan proses internalisasi nilai-nilai religius.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan kegunaan penelitian secara teoritis dan secara praktis bagi penulis, madrasah, perpustakaan, masyarakat serta bagi peneliti selanjutnya atau yang akan datang :

1. Kegunaan secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan warga sekolah yang membacanya.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki pembelajaran yang akan datang. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan penyempurna sistem pengelolaan pendidikan sebagai alternatif dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian atau masukan bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal bagi siswa.

c. Bagi peserta didik

Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta dapat dijadikan pedoman hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan strategi guru dalam menanamkan minat belajar dan dapat dijadikan acuan kajian dimasa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan penulis guna memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya :

1. Chandra, (2019) dengan judul penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter santri pondok pesantren Al-Quraniyah Manna. Hasil penelitian Chandra adalah implementasi pendidikan karakter yang bersumber pada materi, program/kegiatan seperti kegiatan mulok dan ekstrakurikuler pada pondok pesantren Al-Quraniyah Manna. Dilakukan secara praktis, terpadu serta berkesinambungan menggunakan tradisi pondok pesantren, nilai yang diinternalisasikan berupa nilai-nilai fundamental, instrumental, praktis, keteladanan dan figure kiai dan ustadz/ustadzah. Serta menggunakan metode pemberian nasihat, pembiasaan akhlak yang baik, pemberian reward and punishment, serta memberikan contoh teladan yang baik.⁵
2. Wati, (2020) dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo”. Penelitian ini mengkaji mengenai metode dan strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius pada pembelajaran takhasus, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Internalisasi nilai-nilai karakter religius penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran takhasusu di MIN 1 Ponorogo menggunakan metode drill, demonstrasi dan taqror. Serta menggunakan strategi setor hafalan setiap hari dan ditulis pada buku kendali yang dipegang guru. Metode dan strategi ini membuat siswa berkarakter baik dengan memanfaatkan waktu luang dengan belajar dan menghafal, disiplin dan tanggung jawab.⁶
3. Zahra’, (2022) dengan judul penelitian “Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran). Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal

⁵ Chandra, P. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12(2).

⁶ Wati, E. A. K. (2020). *Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran takhasus di MIN 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

dan tradisi yang masih bertahan di dalam Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Adapun metode pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis *descriptive research*. Kearifan lokal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran antara lain mujahadah kams wage, mujahadah hasyr, mujahadah ‘sabahah jumu’ah, sima’an, dan diba’ malam jum’at. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam pembinaan karakter terhadap santri adalah berdo’a, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, fastabiqul khairat, disiplin, toleransi, memiliki sikap terbuka atau peduli terhadap lingkungan sekitar, tawadhu’, menjabat tangan dan mencium tangan ustadz ustadzah ketika berjumpa, dan selalu berperasangka baik kepada Allah Swt atau husnudzan.⁷

4. Hanif, (2019) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah dari Orang Tua untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun Watupawon RT 06/05 Desa Kewangen Kec. Unggaran Timur Kab. Semarang. Menurut skripsi dalam proses menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak remaja, orang tua memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dengan mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ibadah, dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan-pembiasaan dalam hal ibadah orangtua dengan membiasakan setiap harinya sholat wajib 5 waktu serta membiasakan ataupun mengajarkan seperti halnya mengaji, puasa maupun ibadah-ibadah lainnya. Dengan begitu anak akan terbiasa melaksanakan syariat islam dan dalam dirinya akan tertanam pribadi yang baik. Tidak lupa sebagai pendidik juga harus memberikan contoh terhadap apa yang mereka anjurkan. Membiasakan anak terhadap ibadah dalam kehidupan sehari-hari akan besar manfaatnya terhadap anak dimana kesan agama akan

⁷ Maharani, Z. Y. D. (2022). *Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

semakin meresap dalam kehidupan pribadinya secara mendalam sehingga benar-benar menyatu dan tercermin dari segala gerak langkahnya dalam perjalanan hidupnya kelak.⁸

5. Melin, (2020) judul penelitian “Penanaman Nilai Religius di SD Alam Baturaden” dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan di SD Alam Baturaden didasari oleh keimanan dan ketauhidan peserta didik dengan berpedoman pada al-Qur’an dan hadits. Tujuannya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tertanam nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan ada lima macam yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Penanaman nilai-nilai religius di SD Alam Baturaden dilakukan dengan berbagai kegiatan rutin yang ada di sekolah seperti welcoming, shalat berjama’ah, mengaji dan menghafal al-Qur’an, out bound dan life in, eksplorasi, ekstrakurikuler, piket harian, snack time dan makan siang, peringatan hari besar islam, mentoring, keputrian dan infaq jum’at. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.⁹

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
Candra, P. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pondok Pesantren.	Internalisasi nilai-nilai karakter dengan implementasi yang bersumber pada materi, program/kegiatan mulok dan ekstrakurikuler pada pondok pesantren Al-Quranyah Manna	Membahas internalisasi nilai-nilai religius	Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter santri menggunakan implementasi kegiatan ekstrakurikuler dan tradisi yang

⁸ Rois, H. A. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah dari Orang Tua untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun Watupawon RT 06/05 Desa Kawegen Kec. Unggaran Timur Kab. Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

⁹ Melin, N. R. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Religius di SD Alam Baturaden* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

			ada pada pondok pesantren
Wati, E.A.K. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran takhasus di MIN 1 Ponorogo IAIN Ponorogo.	Internalisasi nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui pembelajaran takhasus menggunakan metode drill, demonstrasi dan taqror. Serta menggunakan strategi setor hafalan setiap hari dan ditulis pada buku kendali yang dipegang guru	Membahas tentang internalisasi nilai-nilai religius	Internalisasi nilai-nilai karakter religius dan pelaksanaannya melalui program takhasus.
Zahra' Y. D. M. (2022) Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri (Studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran)	Kearifan lokal yang ada di PPSPA antara lain mujahadah kamis wage, mujahadah hasyr, mujahadah sabihah jumu'ah, sima'an, dan diba' malam jum'at. Dan karakter santri yang terbentuk dari kearifan lokal ini adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, fastabiqul khairat, disiplin, toleransi, memiliki sikap terbuka atau peduli terhadap lingkungan sekitarnya, tawadhu', menjabat tangan dan mencium tangan ustadz ustadzah ketika berjumpa, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT atau husnudzan.	Membahas tentang kearifan lokal	Kearifan lokal yang diterapkan di PPSPA yakni mujahadah kamis wage, mujahadah hasyr, mujahadah 'sabihah jumu'ah, sima'an, dan diba' malam jum'at.
Hanif A.R. (2019) Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Dari Orang Tua Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Watupawon RT 06/05 Desa Kawengen Kec.Ungaran Timur Kab. Semarang	Pembiasaan nilai-nilai keimanan pada anak akan membuat anak menjadi pribadi yang baik.	Penanaman nilai-nilai religius	Penelitian dilakukan di suatu desa dan langsung terjun ke lingkungan masyarakat
Melin N.R. (2020) Penanaman Nilai-Nilai Religius di SD Alam Baturaden	Proses penanaman nilai-nilai religius bukan hanya fasilitator/guru saja yang berperan tetapi semua warga sekolah, masyarakat dan juga keluarga.	Penanaman nilai-nilai religius	Penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah alam.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan sikap perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁰
2. Nilai adalah sesuatu yang realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai data pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.
3. Religius adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹¹
4. Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah di peraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.¹²
5. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹³

Dari beberapa istilah ini, maksud penulis terhadap penelitian ini adalah tradisi keagamaan yang menghasilkan kearifan lokal siswa. Pendidikan kearifan lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi kearifan lokal agar tidak terkuras oleh gaya hidup modern.

¹⁰ Latifah Hanum, dkk. (2018). Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), 234-252.

¹¹ Asmanun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (UIN-Maliki Press, 2010), 66

¹² Eko Noer Kristiyanto, "Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah" *Jurnal Rechtsvinding* Vol.6 No.2 Agustus 2017, hlm 163.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51